

ANALISIS FRAMING BERITA BENCANA LUMPUR LAPINDO PORONG SIDOARJO DI TV ONE

Muhammad Mikal Rizko¹

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan mendeskripsikan stasiun televisi tvOne dalam membingkai pemberitaan Bencana Lumpur Panas di Sidoarjo dan menyampaikan sebuah peristiwa kepada publik. Tipe penelitian ini menggunakan Interpretatif kualitatif dengan metode penelitian analisis framing. Fokus penelitian ini adalah analisis framing pada pemberitaan tentang Bencana Lumpur Panas di Sidoarjo oleh tvOne. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis framing dengan paradigma atau pendekatan konstruksionis. Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis framing model Robert N Entman dengan empat perangkatnya yaitu Define Problems (Pendefinisian Masalah), Diagnose Cause (Perkiraan Sumber Masalah), Moral Judgement (Keputusan Moral), dan Treatment Recommendation (Penyelesaian Masalah). Hasil penelitian ini menunjukkan tvOne sebagai salah satu stasiun televisi swasta terbesar di Indonesia tidak mengindahkan objektivitas dan netralitas dalam melakukan pemberitaan. Framing yang dilakukan tvOne tentang Bencana Lumpur Panas di Sidoarjo dapat dikatakan diluar batas yang wajar dan cukup berimbang dan berpihak. Dari hasil penelitian menggunakan perangkat framing Robert N Entman, dapat dilihat bahwa tvOne sudah tidak mengedepankan objektivitas dalam pemberitaannya. Kepemilikan media dinilai memberi dampak terhadap isi pemberitaan yang dilakukan oleh tvOne

Kata Kunci : *Framing, TvOne, Lumpur Panas*

Pendahuluan

Tanggal 29 Mei 2006, Saat itu masyarakat di Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo dikejutkan oleh bau menyengat yang tiba-tiba tercium. Setelah diselidiki, ternyata bau tersebut ditimbulkan oleh kebocoran pipa gas disumur eksplorasi minyak bumi dan gas (migas) Banjar Panji- 1(BPJ-1) milik PT. Lapindo Brantas Inc. Menurut Walhi (Wahana Lingkungan Hidup, untuk lengkapnya kunjungi situs walhi.or.id), bau yang menyengat tersebut adalah gas Hidrogen Sulfida (HS), salah satu gas yang berbahaya bagi kesehatan. Selain gas HS, kebocoran ini juga diikuti dengan semburan

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: mmikalrizko@gmail.com

lumpur panas yang semakin hari volumenya semakin besar. Pihak manajemen Lapindo menyebutkan lumpur panas yang menyembur tersebut akibat gempa bumi yang mengguncang wilayah Yogyakarta pada 27 Mei 2006. Pada tanggal 14 Juni 2006, Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono meminta Departemen Energi dan BP Migas untuk melakukan investigasi. Hasil investigasi pada tanggal 19 Juni 2006, menyatakan bahwa semburan lumpur panas tersebut akibat kesalahan pengeboran. Hasil investigasi tersebut secara otomatis menggugurkan pernyataan manajemen Lapindo. Gugurnya pernyataan tersebut kemudian diikuti dengan pernyataan Wakil Presiden Yusuf Kalla yang meminta Lapindo menanggung semua kerugian bencana.

Pada saat terjadi kasus lumpur Lapindo, peneliti melihat adanya pro-pemberitaan pada kasus semburan lumpur di Sidoarjo oleh media lainnya seperti milik PT. Cakrawala Andalas Televisi (ANTV) yang kita ketahui Anindya Bakrie sebagai pemilik saham mayoritas di media tersebut, juga turut menukar istilah “lumpur lapindo” menjadi “lumpur sidoarjo” yang juga dilakukan oleh tvOne. Dimana kedua media ini berada di bawah Bakrie Group melakukan upaya pencitraan dan membenaran bahwa kasus tersebut disebabkan fenomena alam dan bukan *human error* seperti pemberitaan media massa lainnya. Hal ini menghilangkan pandangan negatif masyarakat tentang perusahaan Lapindo melalui media pewartaan yang di berada di bawah naungan Bakrie Group.

Sebagai institusi kapitalis, media lebih berorientasi pada keuntungan dan upaya untuk mengakumulasi modal. Akibatnya, media massa berkompetisi menyajikan produk informasi yang memiliki keunggulan pasar antara lain informasi politik dan ekonomi. Ketika modal mengepung media massa, kalangan industri media massa lebih menyerupai “pedagang”, mengendalikan pers dengan memanfaatkan kepemilikan saham atau modal untuk mengontrol isi media atau mengancam institusi media yang “nakal”. Kondisi ini terjadi karena tekanan ekonomi kepada media. Akibatnya, terjadi pertarungan ideologi di dalam institusi media itu sendiri. Media berada di persimpangan antara memihak kepada kepentingan ekonomi atau memenuhi kewajiban moral. Kondisi ini diperparah dengan adanya konglomerasi kepemilikan media oleh segelintir orang.

Dampak yang luar biasa tersebut, membentuk konstruksi bahwa peristiwa ini dianggap sebagai bentuk pencemaran lingkungan yang sangat serius yang diakibatkan oleh eksplorasi kekayaan alam, khususnya minyak bumi dan gas. Semburan lumpur panas dianggap sebagai kesalahan PT. Lapindo Brantas Inc, sebagai perusahaan yang memiliki izin beroperasi di sumur eksplorasi migas Banjar Panji-1 (BJP-1). Sehingga segala bentuk kerugian dan dampak negatif yang timbul harus menjadi tanggung jawab PT. Lapindo Brantas Inc. Di lain sisi, kejadian lumpur panas ini dikatakan bukan sebagai sebuah kejadian secara sengaja, dikatakan oleh beberapa ilmuwan asal rusia yang bernama Dr. Sergey V Kadurin sebagai Ketua Tim Ilmuwan Russian Institute of Electro Physics, yang datang ke Jakarta untuk memaparkan hasil riset mereka yang didasari oleh data seismik dari Pemerintah Indonesia yang belum pernah dikemukakan sebelumnya.

Pemilihan media tvOne tersebut didasari pada keinginan peneliti untuk menganalisa bagaimana media yang latar belakang pemiliknya seorang politikus dan media yang latar belakangnya masih berada pada posisi dimana pemilik perusahaan PT. Lapindo Brantas ini juga seorang pemilik tvOne dalam membingkai peristiwa-peristiwa yang terjadi dibalik bencana lumpur lapindo untuk menjadi berita yang

disajikan pada publik yang dimana disini peneliti hendak menampilkan atau menonjolkan sisi-sisi di balik peristiwa yang telah terjadi di balik peristiwa lumpur panas ini.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dapat dijadikan perumusan masalah yaitu: Bagaimana tvOne membingkai (frame) pemberitaan tentang bencana lumpur lapindo yang terjadi di Porong Sidoarjo.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk menganalisa, mengevaluasi, mendeskripsikan dan memahami cara tvOne dalam membingkai (frame) pemberitaan tentang bencana lumpur panas yang terjadi di porong sidoarjo.

Kerangka Dasar Teori

Teori Agenda Setting

Agenda Setting bisa dijelaskan sebagai teori yang menyatakan bahwa media massa berlaku merupakan pusat penentuan kebenaran dengan kemampuan media massa untuk mentransfer dua elemen yaitu kesadaran dan informasi ke dalam agenda publik dengan mengarahkan kesadaran publik serta perhatiannya kepada isu-isu yang dianggap penting oleh media massa. Media massa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi agenda media kepada agenda publik. Asumsi tersebutlah yang mendasari teori agenda setting.

Agenda setting merupakan gagasan bahwa media, melalui berita yang disampaikan, akan menentukan isu apa yang dianggap penting oleh publik. Konsep yang berhubungan erat dengan agenda setting adalah agenda publik dan agenda kebijakan. Agenda media (urutan topik berdasar yang dianggap penting dalam media) mempengaruhi baik agenda publik (urutan topik yang dianggap penting dalam survei terhadap opini khalayak) maupun agenda kebijakan (urutan topik yang dianggap penting dalam pikiran lembaga yang menentukan kebijakan publik).

Agenda setting menjelaskan begitu besarnya pengaruh media berkaitan dengan kemampuannya dalam memberitahukan kepada audiens mengenai isu - isu apa sajakah yang penting. Respon terhadap kenyataan tersebut adalah terjadinya perubahan orientasi dalam studi agenda setting bahwa agenda setting bukan hanya suatu gejala melainkan sebuah proses yang berlangsung terus menerus (on going process). Berdasarkan perspektif ini, pemenuhan (coverage) variabel dalam studi agenda setting menjadi sangat luas, karena melibatkan faktor-faktor yang merupakan bagian dari proses terbentuknya agenda media dan agenda publik dan sekaligus bisa digunakan untuk menjelaskan mengapa efek media sangat besar, kecil, atau tidak ada sama sekali.

Konsep Analisis *Framing*

Konsep *framing* telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penseleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah

realita oleh media. Dalam ranah studi komunikasi, analisis *framing* mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Analisis *framing* digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan tautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perpektifnya (Sobur, 2001:162).

Melalui analisis framing akan dapat diketahui siapa menendalikan siapa, siapa lawan siapa, mana kawan mana lawan, mana patron dan mana klien, siapa diuntungkan dan siapa dirugikan, siapa menindas dan siapa tertindas, dst. Kesimpulan-kesimpulan seperti ini sangat mungkin diperoleh karena analisis framing merupakan suatu seni-kreativitas yang memiliki kebebasan dalam menafsirkan realitas dengan menggunakan teori dan metodologi tertentu.

Teori Framing Model Robert N Entman

Framing memiliki implikasi penting bagi komunikasi politik. Sebab *framing* memainkan peran utama dalam mendesak kekuasaan politik, dan *frame* dalam teks berita sungguh merupakan kekuasaan yang tercetak—ia menunjukkan identitas para aktor atau *interest* yang berkompetisi untuk mendominasi teks. Konsep *framing* menurut Entman, secara konsisten menawarkan sebuah cara untuk mengungkap *the power of a communication text*. *Framing analysis* dapat menjelaskan dengan cara yang tepat pengaruh atas kesadaran manusia yang didesak oleh transfer informasi dari sebuah lokasi, seperti pidato, ucapan/ungkapan, *news report*, atau novel.

Robert N Entman melihat *Framing* dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Kedua faktor ini dapat lebih mempertajam *framing* berita melalui proses seleksi isu yang layak ditampilkan dan penekanan isi beritanya. Perspektif wartawanlah yang akan menentukan fakta yang dipilihnya, ditonjolkannya, dan dibuangnya. Di balik semua itu, pengambilan keputusan mengenai sisi mana yang ditonjolkan tentu melibatkan nilai dan ideologi para wartawan yang terlibat dalam proses produksi sebuah berita.

Framing, secara esensial meliputi penseleksian dan penonjolan. Membuat *frame* adalah menseleksi beberapa aspek dari suatu pemahaman realitas, dan membuatnya lebih menonjol di dalam suatu teks yang dikomunikasikan sedemikian rupa sehingga mempromosikan sebuah definisi permasalahan yang khusus, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan atau merekomendasikan penanganannya. Entman melihat sebuah *framing* yang di gunakan oleh media dengan dua pendekatan, yaitu : 1.) Seleksi Isu: Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta dari realitas yang kompleks dan beragam, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? 2.) Penonjolan Aspek Tertentu Dari Isu: Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa atau isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis. Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan pada khalayak.

Konstruksi Realitas Sosial

Realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul “*The Social Construction of Reality, a Teatise in the Sociological of Knowledge*” (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Bungin, 2006: 202).

Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal budi dan id. Gagasan tersebut semakin lebih konkret lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi, dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah fakta.

Realitas Media

Memiliki realitas yang disebut sebagai realitas media. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga cerita atau wacana yang bermakna (Hamad, 2004: 11). Realitas yang ditampilkan media tidak dipahami sebagai perangkat fakta, tetapi hasil dari pandangan tertentu dari pembentukan realitas. (Eriyanto, 2001: 29). Media memegang peran penting dalam mempengaruhi budaya tertentu melalui perangkat penyebaran. Walter Lippman menyebutkan fungsi media sebagai pembentuk makna dimana interpretasi media massa akan berbagai peristiwa secara radikal dapat mengubah interpretasi orang tentang suatu realitas dan pola tindakan mereka. Lippman menyadari bahwa fungsi media sebagai pembentuk gambaran realitas yang sangat berpengaruh terhadap khalayaknya. (Lippman, 1998: 28).

Nilai-nilai lain yang menjadi acuan konstruksi sosial media massa adalah perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Sebagaimana disadari, bahwa perubahan sosial di masyarakat identik dengan gagasan kemodernan. Media massa tidak lagi menjadi realita pada dirinya sendiri, media massa selalu menjadi bagian dari pergulatan yang terjadi pada arus ekonomi, politik, sosial bahkan ideologi dalam suatu masyarakat. (Agus Sudibyo, 2009:X)

Media Massa

Dalam ilmu komunikasi, Medium (tunggal) atau media (jamak) diartikan sebagai alat meyalurkan gagasan isi jiwa dan kesadaran manusia, dengan kata lain kehadiran media dalam berkomunikasi, tidak lain dari upaya untuk melakukan perpanjangan dari telinga dan mata yang dikenal sebagai teori perpanjangan alat indra (*sense extension theory*) yang diperkenalkan oleh McLuhan, 1964 (Prof. Dr. Anwar Arifin, 2010:115-116).

Menurut Fauziahardiyani (2009) media massa memberikan informasi tentang perubahan, bagaimana hal itu bekerja dan hasil yang dicapai atau yang akan dicapai. Fungsi utama media massa adalah untuk memberikan informasi pada kepentingan yang

menyebarluas dan mengiklankan produk. Ciri khas dari media massa yaitu tidak ditujukan pada kontak perseorangan, mudah didapatkan, isi merupakan hal umum dan merupakan komunikasi satu arah. Peran utama yang diharapkan dihubungkan dengan perubahan adalah sebagai pengetahuan pertama.

Jenis Media Massa

Media massa memiliki jenis dalam penyebarannya dan sifatnya, media massa dibagi menjadi dua jenis, yaitu: 1.) Media Cetak: Media cetak merupakan salah satu jenis media massa yang dicetak dalam lembaran kertas. Media cetak juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan proses produksi teks menggunakan tinta, huruf dan kertas, atau bahan cetak lainnya. Media cetak ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis yakni surat kabar, majalah berita, majalah khusus, newsletter, dll. Masing-masing jenis itu berbeda satu sama lain dalam penyajian tulisan dan rubriknya. Selain itu dalam hal penyampaian kritik sosial melalui media cetak akan lebih berbobot atau lebih efektif karena diulas secara lebih mendalam dan bisa menampung sebanyak mungkin opini pengamat serta aspirasi masyarakat pada umumnya. 2.) Media Elektronik: Media elektronik adalah media yang menggunakan elektronik atau energi elektromekanis bagi pengguna akhir untuk mengakses kontennya.

Isi dari jenis media massa ini umumnya disebarluaskan melalui suara (audio) atau gambar dan suara (audio-visual) dengan menggunakan teknologi elektro. Yang menjadi kekuatan dari media elektronik tidak hanya pada tata tulis berita, tapi juga pada tata suara penyiar yang harus enak didengar. Media elektronik memiliki beberapa karakteristik, yaitu cepat dalam menyampaikan informasi, dapat menjangkau khalayak yang lebih luas, dapat menampilkan proses terjadinya suatu peristiwa yang disertai pelaporan langsung dari tempat kejadian dan lebih menarik karena dikemas dengan memadukan audio dan visual. Walau dalam penyajian informasi media elektronik tidak melakukan pengulasan masalah secara mendalam karena terkendala proses produksi.

Karakteristik Media Massa

Media massa memiliki karakteristik tersendiri, selain menjadikan orang banyak atau massa sebagai sarana (khalayak) juga memiliki sifat pesan atau isi yang bersifat umum, terbuka dan aktual. Pesan yang disalurkan melalui media massa keluar dari ruangan privat dan langsung memsduk tuanan publik atau *forum publicium*. Justru itu efek atau dampak yang ditimbulkan oleh media massa pada khalayak atau pada masyarakat sangat kompleks dan tidak dapat diketahui seketika, melainkan melalui pengamatan dan pencermatan terhadap fenomena sosial dan politik dalam massa tertentu. Media massa sebagai lembaga sosial yang memiliki fungsi politik dan sosial mempunyai seuntai nilai-nilai (Siegel, 1973) dalam membangun visi dan misinya dalam melayani masyarakat dan dalam menjalin hubungan dengan lembaga-lembaga lainnya.

Nilai-nilai dasar juga akan sekaligus berfungsi selaku kerangka rujukan yang hidup sehingga media massa yang bersangkutan memiliki kepribadian. Nilai dasar yang membentuk kepribadian media massa, sanatar ditentukan oleh pendiri atau pemilik dan pemimpin media massa itu. Justru itu kepribadian media massa akan merupakan refleksi dari kepribadian para pemilik dan komunikator yang ada di belakangnya. Dengan adanya kepribadian dan citra media yang dipunyai oleh media massa dalam melayani informasi

bagi masyarakat, telah menjelmakan media massa sebagai personal atau pribadi. Sebagaimana setiap personal atau pribadi memiliki karakteristik atau kepribadian tersendiri, maka setiap institusi media massa, juga masing-masing memiliki karakteristik atau kepribadian masing-masing.

Hal ini mendorong seriap institusi media massa melahiorkan kebijaksanaan redaksi yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Kebijaksanaan redaksi setiap institusi media massa itu, kemudian dikenal dengan nama, “politik media massa” yang di turunkan mendai “politik redaksi” (*redacrional policy*). Hal ini akan menjadi pedoman dan kerangka acuan bagi wartawan setiap institusi media massa dalam mencari, menggali, meliput, mengolah, menyunting dan menyajikan peristiwa menjadi berita atau opini yang actual, menarik dan bermakna. (Prof. Dr. Anwar Arifin, 2010:136)

Berita

Banyak definisi-definisi tentang berita yang dapat diketahui dari berbagai sumber. Secara sederhana berita dapat diartikan sebagai sebuah pesan yang berupa fakta. Di kalangan para wartawan berita atau biasa disebut “news” adalah sebuah singkatan yang berarti North, East, West, South. Dari istilah tersebut mereka mengartikan laporan dari keempat penjuru mata angin. Berita dapat ditemukan dimana saja sesuai dengan mata angin. Analogi tersebut tidaklah salah dan dapat diterima secara logis. Namun sesungguhnya berita merupakan suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar maupun penonton.

Masyarakat atau khalayak membutuhkan berita untuk mengetahui informasi yang dibutuhkan ataupun mengetahui langkah yang harus dilakukan dalam menyikapi suatu berita. Salah satu konsep berita yang cukup menarik adalah berita sebagai fakta objektif. Sebuah berita haruslah bersifat faktual dan objektif. Faktual berarti mengandung fakta-fakta atau kebenaran bukan kejadian yang dibuat-buat. Sedangkan objektif adalah bebas tidak memihak atau menitik beratkan pada suatu aspek atau seimbang. Tetapi nilai objektif untuk sebuah fakta merupakan hal yang membingungkan, karena tidaklah mungkin ada objektivitas yang mutlak. Menurut Prof. Mitchel V. Charnley, berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang mengandung hal yang menarik minat atau penting, atau kedua-duanya, bagi sejumlah besar penduduk (Onong Uchjana Effendy,2003:131).

Definisi Konsepsional

Definisi konsepsional dimaksudkan untuk memberikan batasan tentang variabel-variabel dalam penelitian sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai hal yang akan diteliti. Batasan yang dimaksud adalah suatu analisa yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana media menyorot aspek-aspek pemberitaan yang dibuat oleh media itu sendiri. Proses framing menjadikan media sebagai sebuah alat untuk menyampaikan fakta-fakta yang belum terungkap.

Batasan tersebut hanyalah sebatas bagaimana tvOne sebagai salah satu stasiun televisi yang mencangangkan program pemberitaan secara cepat dan tepat di indonesia membingkai (frame) pemberitaan terkait bencana lumpur panas di porong sidoarjo pada periode bulan April sampai dengan bulan Juni 2013 kepada khalayak luas. Pemilihan isu-

isu dari sebuah berita yang telah dihadirkan oleh tvOne dengan melakukan penyeleksian dan melihat penonjolan aspek tertentu dari sebuah isu untuk kemudian dilihat dan ditemukan sebuah realitas atautkah tvOne melakukan sebuah agenda setting dalam pemberitaannya untuk dapat menimbulkan sebuah perspektif di masyarakat.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian intepretatif kualitatif. Yaitu penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi dan situasi yang ada. Penulis mencoba menjabarkan kondisi kongkrit dari obyek penelitian sehingga akan dihasilkan deskripsi tentang obyek penelitian yang berkaitan dengan Konstruksi Media Tentang Bencana Lumpur Lapindo (Analisis Framing Pemberitaan Tentang Bencana Lumpur Lapindo, Porong Sidoarjo di Media Elektronik tvOne)

Penelitian ini menggunakan pendekatan permasalahan dengan analisis framing dengan model Entman, Enrman sendiri mengemukakan bahwa framing melibatkan ‘seleksi’ (*selection*) dan ‘penonjolan’ (*salience*). Framing model Entman mendefinisikan persoalan-persoalan, mendiagnosa penyebab, membuat penilaian moral, dan menyarankan perbaikan-perbaikan. Frame menggunakan *textual devices* seperti kata-kata tertentu, frase-frase tertentu, membuat referensi kontekstual tertentu, memilih gambar-gambar atau film tertentu, memberikan contoh-contoh yang tipikal, atau merujuk pada sumber tertentu.

Arikunto (2002:34) mengatakan bahwa ”penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada, yaitu keadaan gejala yang dikumpulkan dilapangan menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan”. Jadi yang penulis lakukan untuk melaksanakan penelitiannya harus sesuai dengan kondisi saat sedang melakukan penelitian, sesuai dengan gejala yang ada dilapangan, informasi yang diperoleh dan disajikan apa adanya sesuai dengan kenyataan.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah dimaksudkan untuk membatasi studi, sehingga dengan pembatasan studi tersebut akan memudahkan peneliti dalam pengolahan data yang kemudian menjadi suatu kesimpulan. Entman melihat framing dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu (Eriyanto, 2002: 221). Sesuai masalah yang di rumuskan, maka dengan ini peneliti melakukan penelitian ini menggunakan pendekatan dari Entman dan ada dua poin fokus penelitian yang ingin ditekankan oleh peneliti, yaitu adalah:

1. Penyeleksian Isu

Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung didalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (*included*), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (*excluded*). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.

2. *Penonjolan aspek tertentu dari isu*

Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari isu tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Sumber data Penelitian

Sumber data penelitian yaitu sumber subjek dari tempat dimana data didapatkan atau diperoleh. Atau dengan kata lain sumber data adalah sumber dimana peneliti mendapat data terkait penelitiannya. Dan berdasarkan jenis penelitian pada penelitian ini, maka sumber data dalam penelitian ini adalah Dokumen-dokumen pemberitaan Berita Bencana Lumpur Panas di Sidoarjo oleh tvOne.

Jenis data Penelitian

Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini atas menggunakan data sekunder.

1. **Data Primer**

Data Primer dalam penulisan ini adalah data-data berita tentang lumpur panas didalam TV One yang sesuai dengan fokus penelitian.

2. **Data Sekunder**

Data sekunder data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Selain melengkapi, biasanya data sekunder sangat membantu peneliti bila data primer terbatas atau sulit diperoleh. Data Sekunder yang digunakan dalam penulisan ini adalah data-data yang di peroleh dari metode dokumentasi. Dokumentasi berupa penelitian kepustakaan (Library Research), yakni mengkaji informasi yang terdapat dalam berbagai literatur, serta yang di download dari situs-situs internet (website), jurnal-jurnal online universitas di Indonesia, serta buku-buku yang berkaitan dalam penulisan penelitian ini.

Analisis Data

Dalam penulisan proposal ini peneliti menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan sesuai dengan penulisan skripsi ini Analisis data pada penelitian ini menggunakan konsep framing yang menekankan pada penonjolan kerangka pemikiran, persepektif, dan konsep tentang memaknai pemberitaan lumpur panas lapindo di media tvOne. Dalam hal ini, analisis framing dirasa mampu untuk mencari tahu bagaimana tvOne melakukan proses pbingkaiian polemik kausu lumpur panas lapindo. Pasaunya, analisis framing merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan dalam melakukan seleksi isu dan menuliskan berita.

Menganalisis data berita lumpur panas lapindo yang dilakukan oleh tvOne. Data yang telah terkumpul akan dianalisis secara kualitatif yaitu digambarkan dengan

kata-kata atau kalimat dengan menggunakan instrumen analisis framing dengan model Entman melalui perangkat yaitu :

1. *Define Problems* (Definisi Masalah)

Dalam hal ini, masalah yang ada kemudian didefinisikan dan bagaimana suatu masalah/isu dilihat atau sebagai masalah apa yang ada. Masalah-masalah yang ada dilihat mulai dari pembentukan image yang dilakukan media, keterkaitan media dalam membuat berita-berita tentang lumpur panas ini.

2. *Diagnose Causes* (Perkiraan Masalah Dari Sumber Masalah)

Apa penyebab dari suatu masalah, siapa atau aktor yang dianggap sebagai penyebab mereka? Siapa atau apa yang banyak diliput? Dalam kasus ini lebih banyak liputan dilakukan pada protes-protes korban lumpur lapindo daripada usaha-usaha yang harus dilakukan untuk menyelesaikan persoalan yang harus segera diantaskan. Siapa yang diliput menjadi tidak ada lagi, karena media tidak mampu memfokuskan pemberitaannya. Namun tidak semua media massa melakukan ini. Ada media yang berani untuk mengambil sudut pandang yang berbeda.

3. *Make Moral Judgement* (Pembuatan keputusan Moral)

Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan? Membuat keputusan moral di balik peristiwa yang telah terjadi, mengenai aspek-aspek yang dinilai berguna dalam pengambilan dan penayangan berita yang dilihat oleh peneliti.

4. *Treatment Recommendation* (Penyelesaian Masalah)

Disini diberikan penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah lumpur panas oleh peneliti dilihat dari sektor-sektor vital seperti sektor ekonomi dan sektor sosial di masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Diskusi Hasil Framing

Media elektronik mempunyai kelebihan dalam penyampaian informasi dibandingkan media lainnya, media elektronik menjangkau masyarakat luas dan dapat menyampaikan informasi secara langsung dari tempat. Terutama televisi, penyampaian informasi melalui televisi mempunyai kelebihan seperti audiensnya luas, mencakup segala umur, menjangkau daerah yang luas dalam penyarannya, memberikan audio visual yang merupakan kombinasi dari suara dan gambar (bergerak) yang mana sekaligus memudahkan masyarakat karena tidak memerlukan keahlian khusus seperti membaca seperti pada media cetak, cukup melihat gambar dan mendengarkan saja bisa memahami isi makna dari informasi yang diberikan.

Selain itu informasi atau berita yang disampaikan terkadang bersifat kontinu, dalam sehari saja bisa terjadi beberapa pengulangan mengenai berita sebelumnya, sehingga penikmat televisi bisa mengetahui dan mengerti tentang alur dan isi dari berita tersebut. Oleh karena itu, televisi bisa dikatakan sebagai salah satu media yang memiliki pengaruh kuat kepada masyarakat dalam penyampaian suatu berita.

Dari analisis framing yang dilakukan terhadap seluruh pemberitaan seputar Bencana Lumpur Panas di Sidoarjo ini, penulis menemukan bahwa artikel berita yang ditayangkan dalam segmen-segmen acara di tvOne pada dasarnya sudah menampilkan realitas yang ada. Berita yang ditayangkan oleh tvOne juga menggunakan pengutipan narasumber yang kompeten dan sumber-sumber untuk menguatkan berita yang dihadirkan. Narasumber lainnya turut dihadirkan dalam pemberitaannya, pihak korban area terdampak semburan lumpur, data-data sesmik Badan Geologi Indonesia, BPLS, Instansi Pemerintahan dan lainnya yang terkait dengan bencana semburan lumpur panas di Sidoarjo.

Akan tetapi, berita mengenai Bencana Lumpur Sidoarjo yang ditayangkan oleh tvOne dapat dikatakan unsur ke-objektifan beritanya rendah. tvOne cenderung menekankan pembenaran atau membela pihak-pihak yang turut membela kepentingan perusahaan dan keluarga Bakrie. adanya upaya-upaya pengalihan isu bahwa semburan lumpur panas yang terjadi bukanlah kesalahan pengeboran, tetapi dampak dari gempa yang terjadi di Yogyakarta

TvOne lebih mendeskripsikan aspek sosial yang dilakukan oleh perusahaan dan Bakrie Group dalam pembayaran ganti rugi disbanding memberikan penyelesaian dalam masalah ini. Dalam beberapa berita ditemukan bahwa dominasi sosok Bakrie sangat tinggi, pembentukan citra baik Bakrie dan Perusahaan sangat kental dari berita yang ditayangkan mengenai kasus lumpur panas ini. Hal ini semakin memperkuat framing yang dilakukan oleh tvOne terhadap berita-berita banjir lumpur panas di Sidoarjo.

Realitas media yang semu terlihat di pemberitaan tvOne tentang Bencana Lumpur Panas di Sidoarjo. dari pengamatan melalui analisis framing, penulis menemukan bahwa tvOne berusaha menuntun para penonton untuk lebih dekat dengan realitas yang telah dikondisikan oleh tvOne. Sesungguhnya bahasa, sumber berita, penafsiran dan opini memberikan tempat bagi perspektif lain. Oleh karena itu maka konstruksi realitas sosial dalam masyarakat yang menonton penayangan berita tersebut akan lebih dekat dengan realitas yang telah dibuat, bukan realitas nyata kejadian. Berdasarkan realitas media yang telah dibangun oleh tvOne maka konstruksi realitas sosial yang dibangun oleh tvOne terlihat lebih memihak dan condong terhadap salah satu pihak. tvOne berusaha untuk membangun perspektif tentang kondisi yang sedang terjadi terkait Bencana Lumpur Panas di Sidoarjo. Hal tersebut dapat dilihat dari sumber berita yang dipakai penulis serta opini-opini yang ada didalam artikel pemberitaan tersebut.

Setelah melakukan analisis dengan menggunakan perangkat Robert N Entman dapat dilihat bahwa tvOne, tvOne terlihat mengindahkan prinsip praktik jurnalisme yang dimana memberitakan berita se-objektif mungkin. tvOne terlihat sering sekali melupakan aspek cover both side, sehingga tidak berimbang dalam memberitakan Bencana Lumpur Panas di Sidoarjo ini. Di dalam pemberitaan yang ditayangkan oleh tvOne juga terdapat agenda tersendiri.

Hal tersebut dikatakan sebagai agenda setting media. Secara singkat agenda setting media dapat dikatakan bahwa jika media memberikan tekanan pada suatu peristiwa, maka media itu akan mempengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting. Media massa mampu membuat beberapa isu menjadi lebih penting dari yang lainnya. Media mampu mempengaruhi tentang apa saja yang perlu kita pikirkan. Lebih dari itu,

media massa juga dipercaya mampu mempengaruhi bagaimana cara kita berpikir yang dapat memunculkan sebuah framing.

Agenda setting dapat dilihat dari aspek apa saja yang coba ditonjolkan oleh media. Penonjolan-penonjolan tersebut bisa saja melalui penempatan informasi, durasi atau frekuensi penayangan, lamanya pemberitaan, isu yang sifatnya sedang hangat, sampai kepada tingkat kredibilitas media yang mengangkat isu tersebut. Hal tersebut yang menjadi acuan penulis untuk dapat melihat apakah tvOne telah melakukan agenda setting terhadap pemberitaan tentang Semburan Lumpur Panas di Sidoarjo.

Dari pengamatan yang ada dapat dilihat bahwa tvOne telah melakukan agenda setting dalam pemberitaannya. Hal tersebut didasari dengan beberapa acuan yang sudah dijelaskan sebelumnya. tvOne dalam hal penayangan beritanya lebih banyak di jam-jam istirahat dan jam senggang atau pada prime time. Dari 12 berita yang diteliti, 9 berita ditayangkan pada segmen Kabar Petang yaitu pada pukul 18.00 WIB hingga 20.00 WIB, 1 berita ditayangkan pada segmen Apa Kabar Indonesia (Malam) yaitu pada pukul 20.00 WIB hingga 21.30 WIB, 1 berita ditayangkan pada segmen Breaking News. Hal tersebut tentunya dimaksudkan untuk memberi penonjolan terhadap pemberitaan tersebut. Lalu tvOne dalam memberitakan isu tersebut juga memberikan grafis-grafis tertentu yang menarik audiens untuk menyaksikan berita tersebut.

Dari aspek lainnya juga membuktikan bahwa tvOne dapat dikatakan telah melakukan agenda setting. Karena salah satu aspek tersebut adalah tentang sumber yang kredibel. Menurut beberapa pengamatan yang ada, tvOne dinilai sebagai salah satu stasiun televisi swasta terbesar di Indonesia yang kredibel dalam melakukan pemberitaan. Hal tersebut membuktikan bahwa tvOne telah melakukan agenda setting dan menganggap pemberitaan Bencana Lumpur Panas Sidoarjo itu penting untuk diberitakan.

Penutup

Kesimpulan

Dari hasil analisis dan diskusi mengenai pembingkai berita yang dilakukan terhadap media elektronik: stasiun televisi tvOne dalam pemberitaan terkait tentang Bencana Semburan Lumpur di Sidoarjo, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil analisis pembingkai terlihat bahwa tvOne sebagai salah satu stasiun televisi swasta yang berskala nasional ini dinilai timpang sebelah, pemberitaan yang dihadirkan cenderung mendukung pihak dan instansi yang turut mendukung keluarga Bakrie serta PT. Lapindo Brantas. Framing yang dilakukan tvOne dapat dikatakan terarah kepada orang-orang tertentu.
2. TvOne melakukan sebuah agenda setting. Hal tersebut terlihat melalui cara tvOne menayangkan berita Bencana Lumpur Panas tersebut dan juga lamanya pemberitaan.
3. Dari hasil penelitian menggunakan perangkat framing Robert N Entman, dapat dilihat bahwa objektivitas dalam pemberitaan tentang semburan lumpur panas yang dihadirkan tvOne tidak berimbang, media melakukan sebuah agenda tertentu dalam pemberitaannya. Kepemilikan media dinilai memberi dampak terhadap isi pemberitaan yang dilakukan oleh tvOne.

4. TvOne memang berusaha untuk memberikan informasi yang sesuai dengan realitas yang sesungguhnya tentang Semburan Lumpur Panas, akan tetapi dinilai tidak lagi berimbang dalam penyampaian beritanya. Gambaran kondisi yang dicoba dihadirkan tentang Semburan Lumpur Siodarjo menjadi sangat buram dari realita aslinya. Sehingga berita yang di berikan kadang membingungkan masyarakat, menimbulkan asumsi-asumsi yang bisa salah dan tidak dapat bertindak sesuai dengan kondisi yang ada.

Saran

Sedangkan saran-saran yang ingin peneliti kemukakan adalah sebagai berikut:

1. TvOne sebagai salah satu stasiun televisi swasta terbesar di Indonesia yang bersifat luas hendaknya harus memberikan sebuah edukasi atau pengetahuan terkait isu-isu yang terjadi di daerah maupun di nasional. Sehingga diharapkan masyarakat akan lebih memiliki pengetahuan dan akan bersikap kritis terhadap segala sesuatu yang terjadi.
2. TvOne seharusnya dapat memisahkan antara profesionalisme dengan isu-isu kepemilikan media agar berita yang di produksi jauh dari pengaruh pembangunan citra positif tokoh-tokoh tertentu.
3. Perlu adanya penyempurnaan peran media massa dalam mewujudkan keterbukaan informasi publik tentang kasus bencana lumpur panas ini, yang mana harus dijalankan bersamaan dengan pembenahan institusi media massa terhadap beberapa persoalan internal salah satunya tekanan ekonomi-politik.
4. Dari hasil penelitian ini disarankan agar masyarakat lebih jeli dalam memaknai setiap informasi yang terkandung di dalam sebuah berita. Karena bisa saja informasi tersebut merupakan hasil konstruksi dari wartawan dan tidak sesuai dengan realitas yang sebenarnya.

Daftar Pustaka

- Anwar Arifin, (2010). *Opini Publik*. Depok : penerbit Gramata Publishing
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Entman, R. M., & Rojecki, A. (1993). *Freezing out the public: Elite and media framing of the U.S. anti-nuclear movement*. *Political Communication*, 10(2), 151-167.
- Eriyanto, 2007. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. LKIS
- Jenkins, Frank. Maharani, Nurcahyo, (Ed) 2004. *Public relation* Erlangga
- Hamad, Ibnu. 1999. "Media Massa dan Konstruksi Realitas", dalam Jurnal Pantau. ISAI, 6 Oktober-November 1999.
- John Vivian, (2008). *Teori Komunikasi Massa, Edisi Kedelapan*, Jakarta : Kencana, Prenada Media Group

- Krisyantono, Rachmat. 2006. *Tehnik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Prenada Media Group.
- McQuail, Dennis, 1987. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong Lexy J., 2008. *Metode penelitian kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, 2001. *Metodologi Penelitian komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurudin, 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta: penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Ruslan, Rosady. 2003 *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono, (2007). *Metodelogi penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Sobur, Alex, 2002 *Analisa Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisa Semiotika dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya